

BAB II

GAMBARAN UMUM MAHASISWA RANTAU, POLA KOMUNIKASI, INTENSITAS INTERAKSI SOSIAL, DAN KOHESIVITAS DALAM CIRCLE PERTEMANAN MAHASISWA RANTAU DI UNIVERSITAS DIPONEGORO

2.1. Gambaran Umum Mahasiswa Rantau

Mahasiswa rantau adalah mereka yang berasal dari luar daerah di mana Universitas Diponegoro berada dan menetap untuk menempuh pendidikan. Mereka menghadapi rintangan baru dalam menyesuaikan diri secara intelektual, sosial, dan budaya. Adaptasi ini melibatkan lingkungan fisik yang baru, mengubah dinamika sosial, dan beradaptasi dengan kebiasaan dan adat istiadat yang baru.

Menurut Ruben & Stewart (2006) penyesuaian diri seseorang terhadap lingkungan baru meliputi perubahan dalam cara berkomunikasi, berinteraksi, dan membentuk hubungan sosial. Mahasiswa asing sering merasa terasing di awal masa perkuliahan karena jauh dari rumah. Namun, suasana kampus memberikan kesempatan yang sangat baik bagi mahasiswa untuk menjalin pertemanan dan kelompok sosial (*circle*) yang akan bermanfaat bagi kehidupan akademis dan sosial mereka. Menurut Fuchs (2022) mahasiswa asing membuat jaringan sosial sebagai sarana untuk beradaptasi dengan lingkungan baru mereka.

Menurut *Theory of Student Departure* dari Tinto (1993) mahasiswa yang pindah ke tempat lain untuk melanjutkan pendidikan mereka memiliki persyaratan sosial dan akademis yang lebih kuat. Mereka membutuhkan waktu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan baru mereka, termasuk komunikasi,

keterlibatan sosial, dan pembentukan hubungan pertemanan yang kuat. Hal ini sangat penting bagi mahasiswa di Universitas Diponegoro yang berasal dari berbagai lokasi dan memiliki latar belakang sosial budaya yang beragam.

Studi kasus dari Patricia (2024) mengeksplorasi gegar budaya yang dialami oleh mahasiswa luar kota ketika bertransisi ke situasi baru. Mahasiswa sering mengalami masalah seperti kepercayaan budaya asing, kendala bahasa, dan kerinduan akan kampung halaman, yang dapat menyebabkan disorientasi dan stres sosial. Terlepas dari hambatan yang ada, pengalaman ini mendorong pertumbuhan, memperluas sudut pandang, dan memperkuat ketahanan. Dukungan dari program orientasi dan kelompok mahasiswa, khususnya kelompok mahasiswa regional, membantu adaptasi dengan menawarkan jaringan sosial, mendorong pemikiran positif, dan memfasilitasi penggabungan yang efektif ke dalam lingkungan universitas.

Artikel Kompasiana.com (2022) ini membahas tentang penyesuaian gaya hidup yang dihadapi oleh mahasiswa luar kota ketika mereka pergi ke kota untuk kuliah. Banyak orang mengembangkan kebiasaan baru yang dipengaruhi oleh budaya metropolitan, dan mereka sering mengubah perilaku, pakaian, dan interaksi sosial mereka untuk menyesuaikan diri. Transformasi ini terkadang berbenturan dengan keyakinan pribadi atau agama, yang mengakibatkan masalah gaya hidup seperti mengabaikan kegiatan spiritual. Artikel ini menekankan pentingnya bantuan orang tua dalam membantu mahasiswa mempertahankan nilai-nilai yang baik dan beradaptasi secara sehat dengan lingkungan baru mereka.

Responden dalam penelitian ini adalah Mahasiswa aktif Universitas Diponegoro angkatan 2019-2024, berdomisili diluar Semarang, dan minimal berusia 18 tahun. Jumlah total responden yang mengisi kuesioner berjumlah 71 orang yang dipilih berdasarkan kriteria.

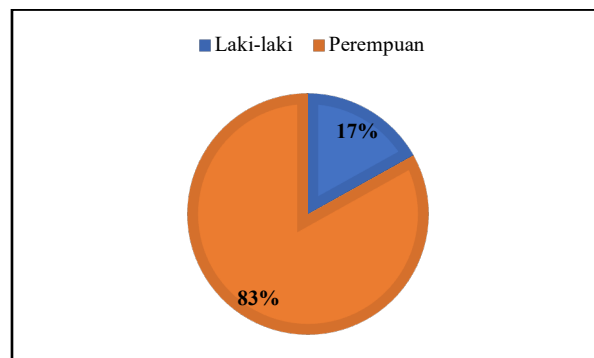
2.1.1 Identitas Responden Mahasiswa Rantau

Sebelum melanjutkan ke tahap pengujian hipotesis penelitian, identifikasi dan hasil penelitian dari 71 responden dalam penelitian ini dapat dilihat di bawah ini.

Tabel 2.1 Usia Responden

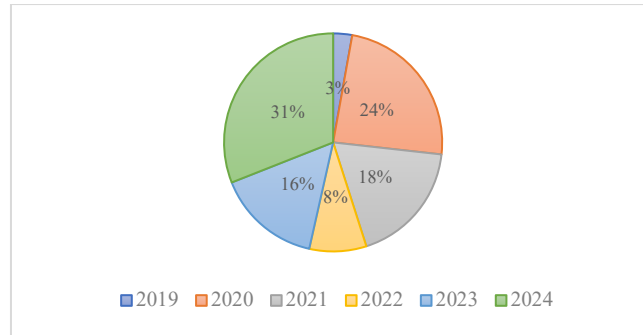
Usia	Jumlah
18 – 20	34
21 – 23	35
24 – 26	2

Berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa responden terbanyak pada rentang usia 21 – 23 tahun sebanyak 35 orang dan terendah rentang usia 18 – 20 tahun sebanyak 2 orang. Jenis kelamin dari responden dijelaskan pada gambar 2.1 dibawah ini:



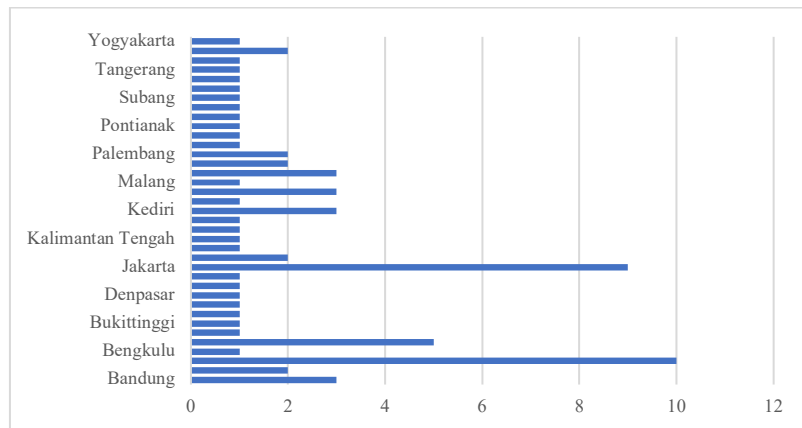
Gambar 2.1 Jenis Kelamin Responden

Berdasarkan gambar 2.1 menunjukkan bahwa mayoritas responden sebesar 83 persen adalah Perempuan dan 17 persen adalah laki – laki. Selanjutnya dijabarkan pula kategorisasi angkatan responden pada gambar 2.2 dibawah ini:



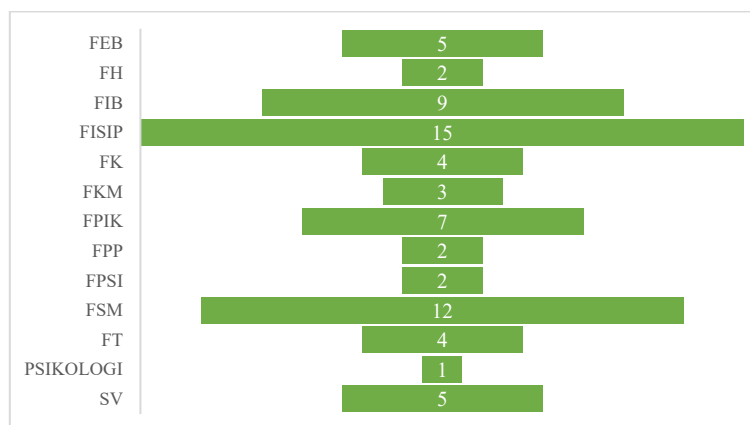
Gambar 2.2 Kategorisasi Angkatan Responden

Berdasarkan gambar 2.2 menunjukkan bahwa sebesar 31 persen responden adalah angkatan 2024 dan terendah adalah Angkatan 2019 sebesar 3 persen. Selanjutnya dijabarkan kategorisasi asal daerah dari responden pada gambar 2.3 dibawah ini:



Gambar 2.3 Kategorisasi Asal Daerah Responden

Berdasarkan gambar 2.3 menunjukkan bahwa 3 asal daerah yang menjadi mayoritas responden adalah berasal dari Bekasi sebanyak 10 orang, selanjutnya Jakarta sebanyak 9 orang dan Bogor sebanyak 5 orang. Selanjutnya dijabarkan kategorisasi asal fakultas dari responden pada gambar 2.4 dibawah ini:



Gambar 2.4 Asal Fakultas Responden

Berdasarkan gambar 2.4 menunjukkan bahwa 3 fakultas yang menjadi mayoritas responden adalah berasal dari FISIP sebanyak 15 orang, selanjutnya FSM sebanyak 12 orang dan FIB sebanyak 9 orang.

2.2. Pola Komunikasi Mahasiswa Rantau

Pola komunikasi mahasiswa rantau di Universitas Diponegoro dipengaruhi oleh latar belakang budaya, kebiasaan berkomunikasi, dan teknologi. Mahasiswa asing menggunakan berbagai macam media komunikasi, baik secara online maupun offline, untuk menjalin hubungan dengan sesama mahasiswa yang berasal dari lokasi yang sama maupun berbeda.

Menurut Teori Konektivitas Sosial dari Castells (2013), media sosial membantu meningkatkan kontak sosial, terutama bagi individu yang tinggal jauh. Mahasiswa asing sering menggunakan aplikasi pesan instan seperti WhatsApp dan platform media sosial seperti Instagram untuk berkomunikasi dengan keluarga dan teman di rumah, serta menjalin kontak baru di kampus. Kebiasaan komunikasi di kalangan mahasiswa internasional didorong oleh dorongan untuk membangun jaringan sosial baru dan mempertahankan identitas diri dalam konteks yang baru.

Menurut Teori Komunikasi Antarbudaya Gudykunst (2003) mahasiswa asing sering menggunakan komunikasi adaptif untuk menyesuaikan diri dengan situasi budaya yang

beragam, dan sering kali berinteraksi dengan mahasiswa lokal yang mungkin memiliki nilai dan norma komunikasi yang berbeda.

Studi kasus dari *Pew Research Center* (2021), 72% mahasiswa menggunakan media sosial sebagai metode utama untuk menjalin dan mempertahankan kontak sosial. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa media sosial membantu mahasiswa rantau di Undip untuk tetap terhubung dengan lingkungan asal mereka sekaligus membentuk kelompok relasi baru di kampus.

Menurut penelitian Ellis & Tucker (2020), mahasiswa asing sering menggunakan media sosial untuk mempertahankan kontak dengan keluarga dan teman di daerah asal sambil mengembangkan hubungan baru di luar daerah. Pola komunikasi melalui platform seperti WhatsApp, Instagram, dan Facebook menjadi jembatan penting bagi individu untuk mengelola interaksi sosial mereka di dua lokasi geografis yang berbeda.

2.3. Intensitas Interaksi Sosial Mahasiswa Rantau

Tingkat kontak sosial di antara mahasiswa asing di Universitas Diponegoro sangat bergantung pada partisipasi mereka dalam kegiatan kampus. (Tinto, 1993), dengan menggunakan *Interactionalist Theory of Student Persistence*, menemukan bahwa semakin intens mahasiswa berpartisipasi dalam kegiatan akademik dan non-akademik di kampus, maka semakin besar kemungkinan mereka untuk berhasil dalam proses adaptasi sosial dan akademik. Mahasiswa rantau lebih cenderung berpartisipasi dalam kelompok mahasiswa kampus, klub, dan acara sosial untuk membentuk ikatan sosial dan memperluas jaringan pertemanan mereka.

Hubungan sosial sangat penting dalam kehidupan mahasiswa rantau. Frekuensi mahasiswa internasional berkomunikasi dan berpartisipasi dalam acara-acara sosial kampus menentukan intensitas interaksi sosial mereka. Pertemuan yang lebih sering cenderung mempercepat adaptasi sosial dan membina ikatan yang lebih baik dengan teman sekelas.

Teori Interaksionisme Simbolik dari Goffman (2021) menjelaskan bagaimana orang membentuk identitas sosial mereka melalui interaksi sosial. Mahasiswa rantau, misalnya, menggunakan kontak sosial untuk menegosiasikan identitas mereka di lingkungan yang baru. Mereka sering berpartisipasi dalam kegiatan organisasi kampus, kelompok mahasiswa regional, dan acara-acara sosial untuk meningkatkan jaringan sosial mereka.

Dalam kasus mahasiswa rantau, tingkat keterlibatan sosial juga ditentukan oleh latar belakang budaya, kemampuan komunikasi, dan kesediaan mereka untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosial di luar kampus. Menurut Berger & Milem (1999) mahasiswa yang berpartisipasi dalam kontak sosial yang luas baik dengan mahasiswa rantau maupun mahasiswa lokal lebih mungkin untuk mengembangkan rasa keterkaitan dengan kampus dan kelompok sosial di sekitarnya.

Astin (1999) menemukan bahwa partisipasi dalam kegiatan sosial dan kelompok-kelompok mahasiswa meningkatkan integrasi sosial mahasiswa. Mahasiswa rantau di Universitas Diponegoro yang berpartisipasi dalam kegiatan organisasi daerah atau kelompok mahasiswa memiliki tingkat keterlibatan sosial yang lebih baik, yang membantu mereka menyesuaikan diri dengan lingkungan akademis dan sosial.

Tulisan Suci Mega Laksmiari (2023) di Kumparan menekankan perlunya memiliki struktur pendukung bagi mahasiswa yang tinggal di luar kota. Jauh dari rumah, anak-anak ini menghadapi beberapa kendala, termasuk kesepian, kesulitan keuangan, dan tekanan akademis. Sistem pendukung yang kuat, yang mencakup keluarga, teman, mentor, dan kelompok mahasiswa, sangat penting untuk kesejahteraan emosional, ekonomi, dan intelektual. Bantuan tersebut membantu anak-anak mengembangkan ketahanan, dorongan, dan kemandirian, yang pada akhirnya berkontribusi pada kinerja akademik dan kesehatan mental mereka.

Menurut (Nadia Intan Fajarlie, 2023) dalam Kompas tv mengatakan bahwa berhubungan dengan orang tua sangat penting bagi mahasiswa luar kota yang ingin

menghindari kesepian dan tetap fokus. Berikut adalah enam metode untuk meningkatkan komunikasi yang sangat baik:

1. Sering-seringlah berkomunikasi menggunakan aplikasi perpesanan.
2. Diskusikan pengalaman positif dan negatif dengan bebas.
3. Lakukan panggilan telepon secara berkala, sebaiknya sesuai jadwal.
4. Gunakan panggilan video untuk pertemuan yang lebih personal.
5. Libatkan orang tua dalam pengambilan keputusan jika memungkinkan.
6. Rencanakan kunjungan untuk tetap terhubung kapan pun memungkinkan.

2.4. Kohesivitas dalam Circle Pertemanan Mahasiswa Rantau

Kekompakan dalam kelompok pertemanan atau “*circle*” di antara mahasiswa rantau sangat penting dalam proses adaptasi dan kinerja akademik. Menurut teori Carron *et al.*, (2002) tentang Kohesi Kelompok, kohesivitas kelompok dapat dibangun melalui kepercayaan, aspirasi, dan pengalaman yang sama, yang memungkinkan mahasiswa rantau untuk merasa disambut dan didorong di lingkungan baru mereka.

Menurut Astin (1999) mahasiswa yang berpartisipasi dalam kelompok dengan kohesi yang tinggi memiliki tingkat keterlibatan akademis yang lebih besar dan cenderung lebih baik dibandingkan dengan mereka yang kurang terintegrasi ke dalam kelompok sosial.

Carron *et al.*, (2002) mengusulkan bahwa organisasi dengan tingkat kohesivitas yang tinggi memiliki dukungan emosional yang lebih unggul dan rasa solidaritas yang kuat. Di Universitas Diponegoro, mahasiswa rantau sering kali mengembangkan lingkaran sosial berdasarkan asal geografis, minat, atau jurusan. Organisasi-organisasi ini memberikan dukungan sosial yang tak ternilai ketika menghadapi hambatan akademik dan emosional.

Rosalia Rakhimatu Tsania (2023) menyoroti pentingnya lingkaran sosial bagi mahasiswa. Pertemanan yang positif dapat membantu pertumbuhan pribadi, motivasi, dan prestasi akademik. Sebaliknya, lingkaran negatif dapat mengarah pada tindakan yang merugikan seperti membolos atau ketidakjujuran akademis. Sementara beberapa mahasiswa mengandalkan hubungan sosial ini untuk mendapatkan dukungan dan kolaborasi, mahasiswa lainnya merasa terkekang oleh dinamika kelompok. Akhirnya, sangat penting bagi siswa untuk memilih kelompok sosial mereka dengan hati-hati, menekankan pada kelompok yang mendorong pertumbuhan dan kebahagiaan daripada kelompok yang dapat menyebabkan kemunduran.